

PERANAN CENDEKIAWAN KAMPUS DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) (Suatu Kajian Pemikiran Psikologi Islami)

Miskahuddin¹

¹Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: miskahuddin@ar-raniry.ac.id

Abstrak: Cendekiawan adalah orang mempunyai sikap hidup cermat dan teliti yang senantiasa berusaha sungguh untuk meningkatkan kemampuan diri berfikir guna mengetahui dan memahami sesuatu secara komprehensif dari kehidupan alam maupun lingkungan tatanan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran cendekiawan kampus dalam melakukan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditinjau dari pemikiran psikologi islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui identifikasi wacana, baik dari buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara konten analisis. Hasil penelitian adalah peranan cendekiawan atau intelektual dianggap penting bagi pengembangan dan penguatan kemajuan kampus khususnya dan untuk pembangunan SDM, karena ia dapat memfungsikan kecerdasan akal pikirannya untuk bekerja, belajar, menggagas, membuat program, berdialog, berdiskusi, dan menjawab berbagai persoalan penting mengenai gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang ada. Sebagai sosok cendekiawan yang memiliki keahlian khusus dan kecemerlangan ide-ide atau gagasan-gagasan pikiran yang luas dengan keterampilannya cepat mengerti situasi dan kondisi, pandai mencari dan memberi jalan keluar dalam memecahkan masalah atau pun tepat menawarkan solusi penyelesaian masalah, maka tentu akan dibutuhkannya guna untuk membangun SDM yang berkualitas.

Kata Kunci: Peranan, Cendekiawan, Pengembangan SDM, Pemikiran, Psikologi Islami

Abstract: An intellectual is a person who has a careful and thorough attitude to life who always makes serious efforts to improve his or her ability to think in order to know and understand things comprehensively from natural life and the social environment. This research aims to determine the role of campus scholars in making efforts to develop Human Resources (HR) in terms of Islamic psychological thinking. This research uses a type of library research with qualitative descriptive research methods. Data is collected through discourse identification, either from books, articles, or other information related to the research problem. Next, the data was analyzed using content analysis. The results of the research are that the role of scholars or intellectuals is considered important for the development and strengthening of campus progress in particular and for the development of human resources, because they can function their intellectual intelligence to work, study, create ideas, create programs, dialogue, discuss and answer various important questions regarding ideas, existing ideas and thoughts. As an intellectual figure who has special skills and the brilliance of ideas or ideas that are broad in mind with the skills to quickly understand situations and conditions, be good at finding and providing solutions to solve problems or even appropriately offer solutions to solving problems, then of course he will be needed to building quality human resources.

Keywords: Role, Scholars, Human Resource Development, Thought, Islamic Psychology

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai peran cendekiawan atau pun ilmunan ini perlu dibicarakan, karena merupakan dasar utama pendorong terbangunnya kekuatan kualitas dan kemajuan sumber daya manusia. Peran cendekiawan itu tidak kalah pentingnya bagaikan penting dan berperannya jantung dan darah yang setiap saat memompa dan menransfer darah keseluruh jaringan tubuh manusia sehingga ia dapat beraktifitas dan bertahan hidup dengan baik atas izin dan kehendak Tuhannya, artinya bukanlah hanya cendekiawan itu dapat hidup dan berperan aktif dalam keluarganya saja, justru juga dapat berperan dan berpengaruh ganda bagi semua kalangan kehidupan umat manusia terutama sekali kepada generasi kampus sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dalam meneruskan estafet pembangunan dan transformasi kehidupan yang baik dan bermutu kearah kemajuan. Seyogyanya para ahli atau cendekiawan dan masyarakat kampus khususnya mau pun masyarakat biasa pada umumnya dapat juga berperan aktif dan berhubungan langsung dengan pembangunan bangsa atau manusia seutuhnya dalam sebuah wilayah maupun secara luas untuk pembangunan bangsa dalam sebuah negara.

Diketahui bahwa, aksi positif daripada kaum intelektual atau cendekiawan mengkontribusikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keahlian dan kepandaiannya ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat memang selalu amat dibutuhkan kehadirannya atau dapat mempengaruhi banyak ide perubahan dalam menentukan beraneka ragam kemajuan dalam sebuah negeri mulai dari pembangunan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya baik untuk terwujudnya pembangunan mental spiritualnya mau pun juga terarah pada pembangunan fisik. Tentu upaya untuk menjadi cendekiawan yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya adalah yang memiliki mutu dan prinsip yang kuat untuk mengkontribusikan ilmu pengetahuan, ide-ide cemerlang dan wawasan luas yang cerdas dengan senantiasa leluasa menggunakan keterampilan maupun keahliannya guna membangun masyarakatnya dari berbagai segi dari sisi kebutuhan yang ada.

Suatu daerah maupun masyarakat dapat dibangun lebih cepat, efisien dan efektif dengan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang diberikan daripada para cendekiawan dan intelektual yang punya gagasan visi dan misi yang kuat, akurat lagi jelas untuk berbagai konsep pembangunan bangsa dengan berbagai strategi pembangunan yang utuh, sehat dan mapan mewujudkan program-program strategis

membangun bangsa dan negaranya dengan baik dan bermutu. Keahlian dalam membangun sumber daya manusia dapat didorong oleh keikhlasan dedikasinya yang tinggi, mapan dan matang atas dasar dorongan iman dan beramal shalih sebagai wujud daripada kepercayaan diri maupun ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap perilaku sosialnya, tentu semata-mata tujuan utamanya guna memperhambakan dirinya dalam wujud utamanya guna beribadah kepada Tuhannya.

Sebagai orang beragama dan senantiasa menjalankan ketaatan ibadah dan kepatuhannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu ia akan mempengaruhi psikologis etos kerja dan jalan berfikirnya untuk selalu berkembang dan maju dalam membangun, sebab merasa puas dan bahagia melakukan sesuatu pekerjaan itu karena atas dorongan iman dan taqwanya atau berupaya sungguh-sungguh mendapatkan pahala dan ridhanya. Cendekiawan yang ulama, tentu leluasa menggunakan kecerdasan dan kecerdikan akal berfikirnya atas dasar iman dan amal shalih, ia dapat mengindera sesuatu berdasarkan rangsangan kesadaran iman dan daya fikirnya yang matang dan bijaksana. Ia memandang, bahwa penginderaan adalah unsur dari pengalaman. Penginderaan ini terjadi kalau salah satu pancaindera dikenal oleh salah satu rangsang dan terus sampai ke otak. Disamping penginderaan dikenalnya juga perasaan sebagai unsur jiwa yang lain. Berlainan dengan penginderaan maka perasaan itu dapat dibagi-bagi (Said & Affan, 1990).

Cendekiawan yang ulama atau ilmuan cerdas dalam bersikap dan mengerjakan sesuatu urusan idealnya mesti mementingkan penginderaan tajam, pengalaman, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perasaan keberagamaan yang kuat lagi tepat dan akurat dalam menanggapi berbagai keadaan atau persoalan hidup beraneka ragam, namun tetap mengutamakan keahliannya dengan kearifan dan kebijaksanaannya guna menghasilkan kualitas pekerjaan apa pun yang dipandang benar dan memberi manfaat yang luas bagi masyarakatnya. Perasaan itu dapat dibagi-bagi bergantung pada keadaan pelaksanaan kegiatan kerja dan beraktifitas, ada kalanya senang, gelisah, kendur, tegang, sedih, gembira dan berbahagia yang kesemuaan ini merupakan sifat dan sikap manusiawinya yang sering dihadapi manusia bahkan bisa saja perasaan itu bersatu pada wujud keadaan manusia guna mencapai tujuan hidup dan harapan, sesuai cita-cita mulianya. Sifat manusia resah dan gelisah itu adalah kenisyayaannya yang bersifat manusiawi, begitu juga senang, gembira dan bahagia dikala mengerjakan amal shalihnya.

Emosi senang dan bahagia sering terjadi dalam dirinya ketika ia sedang mencurahkan keutamaan-keutamaan kebaikan dan kebenaran. Cendekiawan yang cemerlang dan terampil melakukan kegiatan mulia seperti mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat mudah menemukan kesenangan dan merasakan kebahagiaannya yang sejati apabila ikhlas beramal shalih mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Ia memiliki ide dan cita-cita mulianya untuk kebaikan dirinya dan kemaslahatan hidup mulia dalam lingkungan kerjanya yang stabil bagi kehidupan masyarakatnya karena hal ini juga merupakan bagian unsur jiwa yang ketiga selain daripada unsur penginderaan dan perasaan. Jadi cendekiawan yang ulama selalu tidak akan melepaskan tiga faktor penentunya dalam setiap pekerjaan maupun tindakannya, yakni penginderaan, perasaan, ide dan cita-cita mulia untuk mengharapkan ridha dan pahala dari Tuhannya supaya kerjanya bermanfaat dan berdaya guna atau tidak sia-sia belaka.

Penginderaan mendukung juga sifat-sifat perasaan. Kalau beberapa rangsangan bersatu menjadikan sebuah kesatuan, ia pun akan menghasilkan sebuah perasaan. Kesatuan yang besar ini mungkin pula bersatu dengan kesatuan yang lain, hasilnya pun menjadi perasaan lagi. Perasaan ini mempunyai satu susunan yang tertentu. Susunan perasaan yang tertentu inilah yang dinamakan Wundt emosi. Biasanya emosi inilah yang menjadi pangkat kemauan. Kemauan ialah kumpulan dari beberapa perasaan dan cita. Dari sinilah timbulnya niat hendak berbuat (Said & Affan, 1990).

Peran cendekiawan dalam usaha mewujudkan pembangunan Sumber Daya Manusia selalu dibutuhkannya dari berbagai sisi kehidupan dalam membangun masyarakat harmonis dan kegiatan pembangunan mencerdaskan bangsa atau membangun kehidupan pendidikan manusia seutuhnya. Suatu masyarakat atau bangsa yang berilmu pengetahuan, terampil dan berperadaban sosial dalam segala bidang kehidupan dan keahlian sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing mau pun profesinya. Kehidupan lingkungan yang stabil dan harmonis tentu terdiri dari kehidupan masyarakatnya yang berperadaban dan memiliki keterampilan dan adat budaya yang tinggi pula. Ilmu pengetahuan, adat istiadat, budaya keterampilan dan peradaban saling membutuhkan dan juga saling mendukung satu sama lainnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh untuk alat dan acuan pembangunan bangsa dan juga merupakan cakrawala pembangunan nasional dalam sebuah negeri yakni cerdas warga bangsanya

lebih dapat mendukung kearah kestabilan dan kemakmuran sosial dalam sebuah negara (Suseno, Nuryanto, Fidziah, dkk, 2023)

Fokus utama pembangunan sumber manusia yang bermutu dan berkualitas merupakan hal utama dalam rancangan pembangunan nasional dan pengendalian mutu yang terarah kepada pembangunan pendidikan yang unggul dan bermutu tinggi. Tentu dalam hal ini tidak bisa terlepas dari perannya para ulama yang cendekiawan atau cendekiawan yang ulama sebagai pakar dan pendorong utama mutu pembangunan terutama sekali pembangunan bidang pendidikan dan kebudayaan yang berciri khas pada nilai-nilai sosial dan budaya bangsa maupun terarah pada pembangunan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang adil dan beradab dalam khazanah intelektual dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kaum intelektual atau para cendekiawan yang memiliki kepakaran yang utuh dalam berbagai bidang keahlian dalam mendorong pembangunan nasional sungguh memberi arti tersendiri yang paling utama dalam pembangunan karakter manusia seutuhnya (Jaya, 2017).

Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan peradaban sungguh memberi kekuatan dalam upaya mewujudkan pembangunan dalam sebuah negeri. Pengetahuan itu penting baik yang dimiliki oleh cendekiawan intelektual mau pun yang banyak digunakan oleh masyarakat itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan itu terutama pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang bermanfaat mudah dan dapat digunakan masyarakat itu untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Pengetahuan itu dipergunakan dalam rumah-tangga, dalam pertanian, dalam perikanan serta lainnya. Pandai emas dan pandai besi, tukang kayu dan anak sekolah pun mempergunakan pengetahuannya. Orang tidak tahu benar akan seluk beluk pengetahuannya itu. Misalnya orang tidak tahu benar mengapa air itu mendidih kalau dipanasi, dan juga tidak tahu syarat-syarat mana harus ada, supaya mendidih kecuali api. Nelayan biasanya juga tidak tahu, mengapa kelompok bintang tertentu dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pelayarannya, ia hanya tahu, bahwa kelompok itu pada waktu tertentu kelihatan bahkan harus kelihatan dan selalu menunjuk arah tertentu.

Manusia berani bertindak atas dasar pengetahuannya itu, tidak hanya karena berguna saja secara kebetulan, melainkan demikian muthlaknya, hingga tidak ragu-ragu lagi. Pengetahuan yang dipergunakan orang, terutama untuk hidupnya sehari-hari tanpa mengetahui seluk-beluk yang sedalam-dalam dan seluas-luasnya tidak mengetahui

sebabnya demikian dan apa sebabnya harus demikian, maka dinyatakan orang dapat dinamai dengan pengetahuan biasa (Poedjawijadna, 1998).

Pengetahuan itu biasanya lebih terarah pada berdasarkan pengalaman biasa seseorang yang belum sampai pada tahapan tingkatan derajat keilmuan yang tinggi dan mendalam, sedang ilmu atau ilmu pengetahuan adalah amat bergantung pada aksi seseorang dalam kerja dan kajian ilmiah atau berbagai penelitian ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah baik dalam belajar maupun usaha mencari sesuatu kebenaran lewat penggunaan akal pikirannya yang sadar, tajam, dan objektif. Ilmu pengetahuan yakni, seluruh usaha sadar dengan kemampuan menggunakan akal pikiran sehat guna menyelidiki, menemukan, dan upaya meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam kehidupan manusia. Segi-segi ini dapat dibatasi supaya bisa menghasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu pengetahuan memberikan kepastian dengan upaya membatasi ruang lingkup pandangannya, juga kepastian ilmu-ilmu yang diperoleh dari keterbatasannya.

Keterbatasan alam pikir manusia itu adalah relatif adanya, dan kemampuannya juga terbatas sesuai kodratnya hanya sebatas kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk berfikir menggunakan akal sehatnya dan untuk mencari kebenaran, oleh karena itu manusia disamping mencari kebenaran dengan akal pikirannya yang tajam dan terbatas, juga dapat menggunakan hatinya untuk berfikir, memahami, dan merasakan suatu kebenaran itu dengan berdasarkan pengetahuan atas dasar keyakinan imannya secara agama, terutama upaya untuk memahami hal-hal ghaib yang metafisis dengan kesadaran imannya atau spiritualitas kesadaran keberagamaannya yang kuat dan tepat. Ilmu itu bukanlah hanya sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga merupakan rangkuman sekumpulan pengetahuan yang berdasarkan teori-teori yang disepakati para pakar ilmu pengetahuan dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode ilmiah yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Bilamana dipandang dari sudut filsafat, bahwa ilmu itu terbentuk karena manusia berusaha berfikir efektif lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya, sedang ilmu pengetahuan itu adalah produk daripada epistemologi.

Orang-orang yang senantiasa memfokuskan diri untuk mencari kebenaran dengan menggunakan akal pikiran yang sehat, objektif, dan sistematis atau dengan cara memakai metodologi ilmu pengetahuannya yang tepat, akurat dan objektif dalam kerja ilmiahnya yang sungguh-sungguh atau berkemampuan memerankan dirinya berfikir

objektif untuk upaya menemukan kebenaran tertentu, maka mereka itu dapat digolongkan sebagai cendekiawan atau kaum intelektual. Peran aktif para cendekiawan dalam aksinya terus-menerus belajar, mengkaji, dan berfikir kreatif menggunakan akal sehatnya secara sistematis dan metodologis mencari dan menemukan kebenaran, maka hal itu dianggap penting disamping kebutuhan untuk kecerdasan dirinya sendiri dan juga berguna dan bermanfaat bagi aksi pembelajarannya terhadap kebutuhan masyarakat dengan upaya bisa mengajari masyarakat secara sistematis dengan berbagai cara dan metode yang mudah, tepat, terpadu, mendalam, dan layak dimengerti dan difahami oleh masyarakat untuk lebih mengetahui tentang sesuatu benda (alam fisik) juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran spiritual non fisik yang ghaib atau metafisika melalui pendekatan ilmu atau yang biasa disebut orang dengan kata ilmu pengetahuan.

Cendekiawan atau yang dikenal sebagai kaum intelektual adalah merupakan para pakar atau ilmuan yang sering bergelut dalam kehidupan sehari-harinya dengan kerja-kerja ilmiah dan penelitian ilmiah, belajar, menggagas dengan mempertanyakan dan berusaha menjawab berbagai persoalan dan masalah yang ada dengan gagasan ide dan pemikirannya yang luas guna untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya yang baik dan berguna bagi kehidupan dirinya dan bermanfaat pula bagi masyarakatnya.

Sudah sewajarnya, bahwa seseorang ilmuan atau kaum intelektual yang cendekiawan itu sering memanfaatkan waktunya untuk bekerja dan berfikir mendalam, dengan kata lain berupaya berfikir dan berzikir untuk melihat tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah SWT atas segala ciptaan-Nya tersebut yang dapat diamati dan dinikmati oleh manusia yang selalu berfikir dan berzikir untuk memperbaiki amal ibadahnya menggunakan akal sehatnya sehingga kebiasaan yang rutin dilakukannya untuk berfikir dan berzikir dalam kerja ilmiahnya sehingga mudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan petunjuk pada jalan kebaikan dan kebenaran dalam menjalankan amal ibadah dengan baik dan sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran cendekiawan kampus dalam melakukan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditinjau dari pemikiran psikologi islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik dari sumber-literatur tentang kajian cendekiawan kampus maupun kajian-kajian lain yang membahas tentang tema penelitian. Begitu juga menjadikan sumber Al-Qur'an dan Hadits sebagai penguat dalam dalam temuan penelitian (Yusliani & Emawati, 2023).

Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dalam literatur di atas dengan sumber primer dari jurnal dan prosiding serta sumber sekunder dari buku-buku yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dan selanjutnya akan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cendekiawan memiliki andil cukup besar membangun sumber daya manusia berkualitas unggul. Pemikiran pembangunan sumber daya manusia itu secara khusus lebih terarah kepada pembangunan pembinaan karakter manusia itu sendiri atau kesadaran masyarakat dan indentitasnya. Pembangunan sumber daya manusia itu diantaranya berupa pembinaan kesadaran beragama yang dapat membentuk identitas kemanusiaannya dan mental attitudenya dengan akhlak mulianya yang dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan juga berguna bagi kehidupan sosial terhadap manusia lainnya, terutama amat bermanfaat pula bagi mahasiswa disaat-saat ia sedang belajar di bangku kuliah dalam aktifitasnya menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan di kampus khususnya dan juga pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat pada umumnya.

Pemikiran para cendekiawan ini dalam upaya membangun sumber daya manusia di kampus, juga sejalan dengan upaya pengembangan dirinya sebagai cendekiawan dan kemajuan para kaum intelektual yang dikenalnya sebagai sosok cendekiawan atau kaum intelektual dengan peranannya yang cukup strategis dapat mengajar, membimbing, mengarahkan dan membina manusia kearah kebaikan yang bermutu dan berkualitas. Mereka ini yang membiasakan dirinya mengajar mengajar di kampus atau universitas lumrah ia dapat dikenalnya dan disebut dengan kaum intelektual transformatif karena rela dengan giat berusaha dan bekerja keras berupaya guna membangun citra dirinya sebagai intelektual yang memiliki pengalaman yang kuat dan mendalam meneliti maupun bekerja secara akademik dengan gagasan pengetahuan dan keilmuannya yang kuat, mapan, dan tinggi sehingga dapat melakukan aktifitas akademik dan keilmuannya terhadap perubahan-perubahan kearah kemajuan positif dan pemurnian perilaku manusia dari yang kurang baik menjadi orang yang berakhlak mulia, yang kurang berkualitas menjadi orang yang maju, modern dan mandiri dengan terus-menerus berupaya sungguh-sunggu membina dan membangun dirinya sendiri dengan pembinaan dan pekerjaan positifnya yang konstruktif dalam menjalankan tugas tanggung jawab dan perannya yang sekaligus untuk memikirkan bagaimana merancang sekaligus membangun ide-ide cemerlang dalam seminar-seminar dan diskusi ilmiah dalam membahas, menjawab berbagai persoalan ilmiah dengan solusi yang tajam dan tepat yang selalu memiliki cita-citanya untuk maju dan sukses, mengajar dan membimbing manusia dengan metodologi ilmiahnya yang bagus dan sistematis untuk membangun bangsa yang berkarakter mulia dan juga dapat membentuk identitas manusia kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya yang apabila karena dipengaruhi oleh lingkungannya dari berbagai krisis identitas manusia, juga biasanya bagi manusia yang masih lemah identitas atau prinsipnya maka akan menjadi lebih mudah terpengaruh dengan kebudayaan yang kurang baik yang disebabkan oleh adanya semacam pengaruh budaya yang tidak etis dan tidak islami atau budaya yang tidak stabil daripada budaya-budaya yang tidak sehat dan merusak moral manusia juga sering mempengaruhi generasi itu sendiri.

Peran cendekiawan juga ambil andil atau mencari solusi untuk menetralsir masalah atau menstabilkan keadaan budaya tersebut kearah positif dengan berbagai metode upaya ilmiahnya melakukan pembinaan kearah yang paling baik dan berkualitas, juga para cendekiawan dapat mengkonstruksi dan merancang program-

program yang sesuai lagi tepat ataupun bisa membuat cara-cara jitu dengan metode-metode yang tepat dan akurat agar dapat mewujudkan pembinaan terhadap generasi asuhannya menjadi generasi yang baik sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan memiliki sumber daya manusianya yang bermutu dari identitas kepribadiannya yang kuat lagi mulia, baik kualitas identitas spiritualitas keberagamaannya yang kuat dan bermutu maupun identitas kepribadian nasionalisme yang tinggi terhadap keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keadaan pengaruh budaya yang sering dihadapi masyarakat secara terus-menerus dapat saja terjadi perubahan dalam hidup dan budayanya seiring dengan perkembangan budaya dan kemajuan zaman atau juga kebutuhan-kebutuhan yang identik dari berbagai keinginan yang diharapkan manusia baik fisik maupun non fisik terhadap mental spiritualnya. Supaya identik dan sesuai dengan perkembangan dan keadaan zaman dari berbagai kebutuhan hidup manusia, maka cendekiawan yang intelektual atau cendekiawan yang ulama senantiasa sedapat mungkin dapat berupaya sungguh-sungguh dan tangguh agar mampu merancang membuat program-program strategis dalam aksi berbagai kebutuhan atau rencana-rencana yang sesuai menurut kebutuhan tuntutan zamannya dan juga harapan manusia, guna menanggulangi berbagai bentuk krisis moral atau pun krisis identitas dari aneka macam adat budaya yang menantanginya dan sering mempengaruhi kehidupan manusia yang juga acap kali dihadapinya yakni budaya negatif yang mempengaruhi mereka atau menantanginya sehingga sedapat mungkin bisa sekali-kali mengancam kehidupan mereka bagi manusia yang kurang mantap dengan kesiapan mentalnya karena masih lemah prinsip keyakinan terhadap agamanya atau lemah kekuatan iman atau pertahanan sumber daya manusianya yang berkualitas unggul.

Krisis identitas itu sering ada dan bisa terjadi dimana-mana seiring dengan selalu adanya pertumbuhan dan perkembangan kehidupan budaya manusia itu sendiri di sepanjang kehidupan umat manusia di suatu zaman tertentu. Adat budaya itu tidak selalu buruk dan bergantung pada eksistensinya bagaimana cara manusia pandai mensikapi budaya tersebut, apabila ia mensikapi keadaan budaya itu dengan baik dan murni, maka bermanfaat budaya itu untuk dapat mendorong dan membangun kemaslahatan hidup diri sendiri dan juga bagi kebaikan umat manusia dimana saja ia berada dalam hidup berbudaya. Tetapi, jika budaya yang ada itu disalahgunakannya untuk memakainya dengan hal-hal yang tidak baik sehingga dapat melalaikan dirinya

dengan menghadapi berbagai masalah sosial dalam berbudaya yang keliru dengan menggunakan budaya tersebut kearah negatif, maka kehadiran budaya itu kurang bermutu dan bisa berbalik menjadi momok dan bumerang baginya yang dapat merugikannya dan merusak hidup seseorang kearah keburukan dan kerugian yang vital karena ia tidak mampu memanfaatkan kehadiran budaya dan hasil budaya tersebut dengan sebaik-baiknya, maka budaya itu sungguh tidak bermanfaat bagi kebaikan dan kemaslahatan hidupnya dan bagi orang lainnya atau masyarakatnya.

Tentu sebaliknya seiring dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, ketika itu apabila manusia mencoba memanfaatkan budaya itu sebaik mungkin mampu menanggapi dan mensikapinya dengan arif bijaksana dan baik diarahkan kepada positif pada hal-hal yang memberi manfaat bagi perkembangan dan kemajuan hidupnya dan kehidupannya yang bermakna dan menguntungkan, maka hidup manusia itu lebih bermakna dan lebih unggul dan berdaya guna, akan tetapi apabila ia tidak berusaha menanggapi dan mensikapinya dengan baik atau tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan budaya yang ada dalam kemajuan zaman atau tidak akan mampu menggunakan budaya itu dengan lurus, maka manusia itu tidak dapat lebih eksis dan tidak kuat, jadi akibat itu perilakunya akan menjadi tidak lebih baik dan tidak canggih karena ia tidak mampu mengalihkannya perilaku berbudaya itu kearah berbudaya yang positif dan konstruktif, menjauhi dirinya dari pada budaya-budaya yang merugi atau budaya negatif yang serta merta dapat mengakitkannya merugi dan bisa merusak dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya yang berada ditengah-tengah pergaulan masyarakat dimana pun ia berada. Oleh karena itu, bahwa budaya itu sesungguhnya jenis kebiasaan yang tidak bisa dibendung atau tidak bisa ditahan pertumbuhan maupun perkembangannya yang terus ada dalam hidup manusia dan budaya itu eksis dapat mengikuti arah perkembangan zaman atau waktu yang juga sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman yang ada.

Tugas manusia harus mampu memilah dan memilih mana saja budaya yang terbaik yang dapat diambil manfaat darinya dan mana pula suatu budaya itu tidak sehat yang harus ditinggalkannya karena dapat membawa kerusakan dan tidaklah layak untuk digunakannya, tetapi manusia harus bersikap bijaksana dengan tuntunan akal sehatnya dan tuntunan agama untuk tidak mengerjakan yang dilarang ajaran agamanya dan tidak cocok sesuai akal sehatnya yang murni, maka hal yang tidak baik itu atau budaya yang merusak maka dengan bijak segera harus ditinggalkannya karena ia tidak sehat dan

tidak serasi sesuai kebutuhan dan tuntunan maupun tuntutan hidupnya untuk kebbaikannya di dunia dan keselamatannya untuk kebaikan akhirlatnya kelak. Manusia musti mensikapi berbagai budaya yang ada itu dengan arif dan bijaksana sehingga keberadaan budaya itu benar-benar memajukan umat manusia, keadaan itu mungkin bisa terjadi dan dapat dikendalikannya dengan sempurna kearah positif sehingga menghasilkan kekuatan lahir batin dan juga kemakmurannya untuk kebaikan umat manusia sejagat raya ini dalam arti manusia bisa berinteraksi sosial dengan semua budaya yang benar dan potensial memberikan arti positif bagi keselamatan dan kemakmuran umat manusia secara komprehensif, universal, kondusif dan adaptif bagi hidup umat manusia secara universalitas.

Hadirnya budaya dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia, dapat memberikan berbagai sumbangan bagi kenyamanan maupun untuk kemakmuran manusia, misal ada radio, televisi, android, AC, pesawat terbang, motor, mobil dan berbagai produk rumah tangga dan berbagai macam industri berskala besar maupun kecil yang dapat memproduksi berbagai macam keperluan dan kebutuhan nyata umat manusia dan lain-lain produk beragam yang bermanfaat bagi manusia, itu semua hadir sebagai hasil olah pikir daripada kebudayaan manusia itu sendiri yang dapat mengarah manusia kepada kebaikan keadaan hidup manusia, sedangkan budaya itu adalah intinya perubahan, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan daripada kreatifitas bermutu akibat imajinasi maupun produk daripada hasil berfikir sesungguhnya manusia untuk menjawab tuntutan zaman maupun kebutuhan hidup manusia yang seyogyanya dapat dirawat dan dijaganya dengan baik dan upaya menikmati dengan menyikapinya secara sempurna agar manusia mudah menjalankan tugas hidupnya dengan baik, tenteram, damai dan bahagia ketika terpenuhinya semua kebutuhan rohani dan jasmani atau finansialnya secara baik dan sempurna.

Cendekiawan kampus yang telah banyak berkecimpung dari berbagai pengetahuan dalam kerja ilmiahnya dan pengalaman yang luas dan mendalam dari berbagai bidang keahlian yang ditekuninya dapat mudah membentuk karakter kepribadian manusia agar dapat mengarahkan, membimbing dan mengajar manusia terutama terhadap mahasiswa asuhannya agar senantiasa bersemangat terus belajar yang tepat dan cepat agar lancar mencari solusi untuk mengatasi masalah dalam hidup ditengah-tengah arus globalisasi kehidupan zaman yang cukup banyak tantangan. Dalam upaya pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia dan mencerdaskan

kehidupan bangsanya sehingga dapat mewujudkan cita-cita mulia untuk menghasilkan generasi yang mandiri berkemampuan bekerja atau pun dapat membangun membuka peluang untuk bisa menciptakan lapangan kerja yang berkualitas di mana pun ia dapat belajar dan bekerja sesuai prosedur dan kemampuannya untuk bekerjasama dengan siapa pun guna menggapai cita-cita mulianya untuk selalu berkembang dan maju dalam upaya dapat membangun sumber daya manusia dengan bekerja keras dan mampu bersaing dengan siapa pun dan juga senantiasa berprestasi.

Keadaan tersebut dapat dirancang, dibina dan dibentuknya lebih awal sedini mungkin oleh para pakar atau cendekiawan yang bermutu dengan banyak pengalaman kerja dan keterampilan kerjanya atau dalam istilah lainnya disebut banyaknya memiliki jam terbangnya berdasarkan kemampuan bekerja yang mampu memahami dan bisa mengatasi berbagai macam persoalan atau problema dalam dunia kerja akademis dan dunia kerja lainnya. Berbagai kecakapan ilmu pengetahuan dan keterampilan maupun integritas sosial yang dimiliki oleh para cendekiawan merupakan modal utama untuk dapat mewarisinya ilmu pengetahuan maupun keterampilannya yang bermutu kepada generasinya sebagai penunjang utama terbangunnya kesadaran ilmiah maupun identitas spiritualitas keberagamaannya bahwa sesungguhnya belajar atau membaca itu adalah keharusan dan kewajibannya dalam ajaran Islam untuk supaya cerdas mengetahui sesuatu berdasarkan ilmu pengetahuan murni sebagai sarana meningkatkan keberimanan dan ketaqwaannya dalam keberagamaannya dalam upaya kesempurnaan menuntut ilmu pengetahuan yang benar dan mendalam agar merupakan beribadahnya kepada Allah SWT.

Interaksi sosial budaya yang sehat dan sempurna antara manusia dan budaya itu agar dapat melahirkan kebaikan-kebaikan terpuji dan ketahanan hidup manusia dalam aksi budayanya yang sehat dapat menjadikan kebudayaan manusia itu lebih tertata rapi dengan dapat menggunakan cara berbudaya yang indah sejalan dengan ajaran agamanya sehingga hidup manusia tidak dipengaruhi akibat budaya yang tidak sehat sehingga mengganggu kedamaian dan ketenangan hidup manusia yang hidup dalam sebuah budaya tertentu apabila keadaan budaya itu dapat merusak kepribadian utuh manusia. Oleh karena itu, pembelajaran budaya dan metode atau cara menggunakannya atau cara mensikapinya secara baik dan bermutu, maka cendekiawan dapat membuat metode pembelajaran yang murni dan komprehensif dalam upaya mengajari dan mendorong manusia agar mudah menjaga dan menggunakan budaya itu sesuai kebutuhan fitrah

manusia yang dapat mempermudah cara hidup manusia dalam hal memperoleh hasil yang bagus dan berkualitas. Jadi budaya itu bisa bernilai positif dan adaptif ketika manusia pandai beradaptasi dan berinteraksi dengan cara menggunakan kebudayaan itu dengan baik dan bijaksana.

Peran cendekiawan yang ulul albab atau pun ulama inilah yang memiliki integritas dan kapasitasnya yang dalam khazanah Islam mampu menghimpun hasil penelitian atau karya-karya ilmiah mereka yang transformatif untuk memajukan dunia dan peradabannya yang amat dikenal dengan sejarah peradaban Islam dan telah senantiasa memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia yang modern dan adaptif. Dalam khazanah Islam, terdapat dua kategori ilmu pengetahuan: ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Adanya ilmu-ilmu umum difahami dari surat Fathir/35:27-28, dan adanya ilmu-ilmu agama dari surat at-Taubah/9:122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. Taubah/9:122).

Di dalam surat fathir/35:27, Tuhan meminta manusia agar memperhatikan bagaimana hujan turun dari langit. Hal ini minimal bisa membuahkan pengembangan ilmu-ilmu meteorologi. Pengamatan terhadap hujan yang menumbuhkan aneka ragam tumbuh-tumbuhan paling kurang dapat memicu berkembangnya ilmu-ilmu biologi dan kimia. Manusia juga diminta untuk memperhatikan gunung-gunung, menyangkut struktur dan kelakuannya. Ini dapat menjadi cikal-bakal pengembangan ilmu-ilmu geologi dan fisika. Ayat tersebut, dengan demikian, menghendaki pengembangan kelima cabang ilmu alam.

Dalam ayat berikutnya, Allah menyuruh manusia agar mengamati dirinya sendiri, hewan, dan ternak, yang beragam jenisnya. Bila pengamatan dilakukan, di samping akan mengembangkan ilmu-ilmu alam di atas, juga akan memajukan ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi. Pengamatan terhadap manusia tentu akan melahirkan ilmu-ilmu budaya (humaniora). Jadi, ayat tersebut jelas menghendaki pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Manusia yang mencurahkan perhatian pada objek-objek di atas, akan menyadari keberadaan hukum alam yang kokoh dan terpesona olehnya. Keterpesonaan itu akan menggiringnya untuk mengakui adanya Sang Pencipta. Mereka mengetahui kejadian-kejadian di alam semesta dan memahami Tuhan yang berada di baliknya. Merekalah yang disebut ulul albab (Q.S.Ali 'imran/3:191). Secara etimologis, albab adalah rasio murni yang belum tercemar oleh subjektivitas atau bentuk apa pun semacamnya. Dengan akal sehat atau rasio yang suci itulah, mereka berdecak kagum pada ciptaan Allah, lalu mengagungkan Allah (dzikir) dan senantiasa meneliti (fikir) kebesaran ciptaan-Nya.

Mereka juga disebut ulama dalam pengertian umum. Jadi, ulama dalam Islam sebenarnya adalah para saintis, ahli-ahli ilmu sosial dan budaya yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu umum. Sedangkan ulama dalam arti khusus sebagai ahli atau pemuka agama hanya dikenal di kalangan agama Yahudi (Q.S.asy-Syu'ara'/26:197).

Di pihak lain, dalam surat at-Taubah/9:122, Allah mencela sikap yang selalu mengejar dunia saja. Dalam setiap golongan, Allah menghendaki adanya sekelompok orang yang mendalami agama, menasehati dan memajukan masyarakat. Kata tafaqqaha dalam ayat di atas mengandung isyarat bahwa kelompok itu disebut faqih dalam bentuk tunggal dan fuqaha' dalam bentuk plural. Tentu saja fuqaha' yang dimaksud bukan seperti yang difahami sekarang, yaitu ahli fikih atau ahli hukum Islam, tetapi mereka adalah ahli ilmu-ilmu agama dengan berbagai cabangnya.

Dalam al-Qur'an ada sebutan lain bagi ahli ilmu-ilmu agama, al-raasikhuun. Sungguh mengagumkan bahwa ayat mengenai hal itu terulang dua kali, sama kata 'ulama' yang juga diulang sebanyak dua kali. Mereka dinyatakan mampu memahami ayat-ayat yang samar pengertiannya (mutasyaabihaat). Dengan demikian, al-raasikhuun adalah tingkat selanjutnya dari fuqaha'. Bila fuqaha' mendalami ilmu-ilmu agama untuk tujuan dakwah, al-raasikhuun hanya mendalami dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. Fuqaha' boleh belajar dari mereka, atau menerapkan hasil penelitian mereka.

Demikianlah dua kelompok besar ilmu sebagaimana difahami dari ayat-ayat al-Qur'an. Kedua kelompok besar itu dapat dipandang sebagai genus, dan cabang-cabangnya sebagai spesis. Jadi ada genus ilmu-ilmu umum dengan spesisnya sains, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu budaya, ada pula genus ilmu-ilmu agama, dengan spesisnya aqidah, fiqh, tafsir, dan sebagainya hal terkait dengan bidang ilmu tersebut. Dengan begitu, ilmu-ilmu agama memang terpisah dari ilmu-ilmu umum. Hal ini

mungkin besar gunanya dalam rangka spesialisasi, sehingga mampu melahirkan kedalaman ilmu.

Bukan berarti umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu agama belaka, sama sekali tidak. Baik ilmu-ilmu agama ataupun ilmu-ilmu umum sama-sama penting dan harus didalami demi kemajuan manusia di dunia dan di akhirat. Sebab, sebagaimana disinyalir oleh sebuah hadits, kebahagiaan di dunia, di akhirat, ataupun keduanya harus diraih dengan ilmu. Kebahagiaan di dunia diraih dengan ilmu-ilmu umum, sedangkan kebahagiaan di akhirat dicapai lewat ilmu-ilmu agama. Jadi, Islam menghendaki pengembangan kedua golongan besar ilmu tersebut.

Pengembangan kedua golongan besar ilmu itu harus proporsional. Memang, fungsi ilmu-ilmu umum bagi kemajuan di dunia, tidak diragukan. Tetapi hendaknya perlu disadari bahwa ilmu-ilmu agama ikut berperan dalam membangun kehidupan dunia. Sebab, jika ilmu-ilmu umum membangun ketahanan fisik, maka ilmu-ilmu agama membekali pelaku pembangunan dengan ketahanan mental dan moral yang sangat penting bagi kesuksesan pembangunan. Dengan demikian kedua jenis ilmu tersebut mesti dipelajari dan diperankan secara seimbang. Kedua ilmuwan di bidangnya masing-masing hendaklah terlibat secara penuh, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dalam membangun bangsa dan negara ini (Harun, 1999).

Cendekiawan dalam konteks pemahaman pemikiran psikologi Islami, mencirikhasikan dirinya sebagai pakar intelektual yang matang dan mumpuni dengan sumber daya manusianya yang kuat dan tidak sekali-kali berusaha memisahkan dua kepentingan besar tentang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, karena itu merupakan jembatan dan batu loncatan yang sama-sama penting dan sama-sama harus diperhatikan keutuhan dan keunggulan keduanya, artinya kebaikan dan keunggulan maupun kesuksesan duniawi harus sedapat mungkin merupakan refleksi untuk kebaikan hidupnya di akhirat, tetapi juga tidak boleh adanya pemisahan diantara kepentingan keduanya yakni tentunya harus sama-sama saling mendukung kebaikan dan kualitas keduanya yang didasarinya pada satu sentral kebaikan dan pendekatan utamanya yang tidak harus dipisahkan diantara keduanya yaitu berzikir dan berfikir dalam upaya pendekatan dirinya kepada Allah SWT sebagai sumber pemberi ilmu atau yang menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada manusia dengan berkat qudrat dan iradat-Nya.

Belajar menuntut ilmu pengetahuan agama tersebut dengan santun dan benar lagi bersungguh-sungguh adalah merupakan juga Jihad Fisabilillah yang paling tinggi pahalanya disisi Allah SWT. Kedua, berusaha keras untuk sukses menjadi ulama, cendekiawan atau ilmuwan dan intelektual murni yang sukses yang amat sangat mendalam ilmu pengetahuan agama dan keterampilannya yang memadai guna mampu mempraktikkan semua ajarannya untuk kebaikan dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya secara murni dan mendalam dengan terlebih dahulu mempersiapkan dirinya untuk gemar membaca/Iqra', yakni, bertanya jawab memecahkan berbagai masalah dan persoalan, belajar dan mengajar, mengkaji, meneliti, menela'ah, berfikir dan berzikir, observasi, tulis-baca/menulis kitab atau buku, eksperimen/uji-coba, latihan-latihan untuk terampil, menghafal al-Qur'an dan mentadabburnya dengan mendalam, berdialog dan berdiskusi untuk mendapat ilmu pengetahuan mendalam dan pencerahannya yang diridhai Allah, dan lain-lainnya yang termasuk dalam ranah membaca dan khazanah intelektual, mengkaji yang diperintah oleh Allah, sehingga ia benar-benar dapat memperoleh ilmu pengetahuannya yang mendalam, terampil, sopan-santun, adaptif dan mandiri yang utamanya adalah untuk keutamaan kemaslahatan kebaikan dirinya sendiri, keluarganya, dan untuk pembangunan manusia seutuhnya atau pembangunan bangsa dan negaranya.

Cendekiawan adalah bagian tertentu yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya, dan sebagai kaum intelektual ikut ambil andil membangun bangsa dan negaranya, maka tujuan utama yang ideal sebagai insan pengabdikan yang mendharma baktikan tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, yang justeru eksistensinya ia bekerja untuk membangun diri, bangsa dan negaranya secara utuh dengan integritas dan kapasitasnya yang memadai dan senantiasa memang mempersiapkan diri untuk sedapat mungkin bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat umumnya. Sesuai dengan visi dan misi yang digambarkan di dalam ayat al-Qur'an tersebut di atas, yakni berusaha dan bekerja keras secara sungguh-sungguh untuk menjadi ilmuan besar yang potensial yang sesungguhnya amat bermanfaat bagi sekalian umat manusia. Jadi karena sesuai dengan ajaran Islam mengemukakan, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang panjang umurnya dan bermanfaat atau berdaya guna bagi orang lain atau masyarakatnya sekalian. Oleh sebab itu sesuai dengan visi misi dari keterangan ayat di atas adalah terlebih dulu membangun kualitas dirinya sebagai ilmuan atau cendekiawan yang handal dan berhikmah kemudian barulah siap untuk memberi peringatan bermutu

kepada masyarakatnya, yakni berdakwah mengajar masyarakatnya secara utuh, sehingga masyarakatnya benar-benar pandai, terampil dan mandiri dengan cita-cita mulianya dapat mewujudkan masyarakat adil dan makmur, damai, sentosa dalam hidupnya yang baldatun thayyibatun wa rabbul ghafur.

Dalam kajian perspektif psikologi Islami, bahwa pemikiran keagamaan yang dapat mengarahkannya kejalan kebaikan dan kebenaran atas usaha dan kerja agamanya, misal ia belajar menuntut ilmu pengetahuan karena atas dorongan iman dan ketaqwaannya kepada Allah, maka akan mudah mengerjakan sesuatu yang bermanfa'at dengan motivasi kesabaran dan keyakinannya atas adanya Allah selalu memberikan spirit atau semangat yang kuat dengan menjalankan tugasnya dengan baik dan murni, selalu optimis, amanah, yang dengan membiasakan diri dengan ikhlas berbuat ta,at kepada Allah, maka Allah sayang kepadanya dan dapat kemampuan untuk terus-menerus menjaga dirinya untuk mengawasi diri dengan upaya menghindari diri daripada sifat-sifat buruk yang tidak terpuji dan tercela.

Orang yang melakukan kemaksiatan, kemungkaran, dan dosa dalam kehidupannya karena kecenderungannya yang kuat untuk mengikuti hawa nafsunya. Ia mencintai hawa nafsunya atau syahwatnya dalam segala hal, dan pada waktu yang sama, ia berpaling dari nilai-nilai kebenaran Allah SWT. Ia membenci aturan-aturan yang telah digariskan dengan melakukan penyimpangan dan pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut. Oleh karenanya, untuk mengobati penyakit syahwat, seseorang harus kembali mencintai Allah dalam segala bentuk kehidupannya (Siddik & Istarani, 2017).

Sikap mencintai Allah dalam segala hal atau menerapkan rasa cinta dan kekaguman-Nya dalam segala lini kehidupan pekerjaan maupun profesinya masing-masing adalah tertanam juga pada diri seseorang, bahwa tidak terlalu mencintai hawa nafsu syahwatnya yang mendorong manusia untuk selalu tergoda dengan cinta duniawi atau mencintai dunianya amat berlebihan hingga dapat membuat manusia cenderung lupa dirinya sendiri dan lalai dengan keadaan dunia, hingga lupa diri dan tidak berbuat ta'at kepada Allah untuk menjaga dirinya dan kemaslahatan diri, sehingga mudah melakukan dosa-dosa dan kesalahan. Karena banyaknya melakukan dosa, maka dapat mengotori hati dan jiwanya. Oleh karena itu peran dan tugas cendekiawan idealnya agar senantiasa dapat mendorong manusia atau pun generasinya untuk selalu mencintai Allah dan Rasul-Nya, yakni menta'ati Allah dan melaksanakan Sunnah-Sunnah Rasulullah

dengan sempurna, sehingga ia selalu termotivasi untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dan senantiasa mensucikan dan membenahi hati manusia supaya selalu suci dan putih bersih dengan beribadah kepada Allah dengan cara yang benar.

Bersihnya hati manusia akan dapat mempengaruhi bagusnya semua perilaku ataupun perbuatan lahiriahnya dengan mudahnya beramal shalih kepada Allah SWT. Maka dalam Psikologi Islami, banyak membicarakan tentang persoalan dan motivasi beragama. Motivasi beragama yang kuat akan dapat mendorong manusia untuk beragama yang baik. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk beragama. Berpijak pada al-Qur'an, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang mendorong manusia untuk beragama, yakni:

1. Adanya keinginan manusia untuk beramal shalih yang benar atau beragama yang benar untuk berusaha mendapatkan Surga dan di beri keselamatan oleh Allah SWT agar dijauhkannya dari siksa dan azab neraka.
2. Adanya keinginan manusia untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan rasa cinta kepada-Nya sehingga merasa nikmat dan bahagia karena selalu beribadah dan memperhambakan dirinya berbuat ta'at kepada-Nya sedekat mungkin.
3. Adanya keinginan manusia untuk mendapatkan keridhaan dan pahala besar yang berlipat ganda dari-Nya dengan upaya sadar dan ikhlas mencintai-Nya dan mencintai kebaikan dan kebenaran ajaran-Nya dengan aplikasi atau mengamalkan segala ajaran agama-Nya secara sungguh-sungguh lagi sempurna.
4. Adanya keinginan manusia beragama, karena untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak dengan upaya sungguh-sungguh beribadah, menyempurnakan niat dan keikhlasannya, dan selalu memperbaiki ibadah dan beramal shalihnya yang murni dan berkualitas unggul.

Motivasi beragama untuk mendapatkan surga dan menghindarkan siksa neraka dijelaskan Allah dalam berbagai surah. Antara lain: Al-Qur'an surah Ali Imraan (3) ayat 15,16, 191, dan 198, At-Taubah (9) ayat 21, Al-Baqarah (2) ayat 25, Al-'Araaf (7) ayat 12, Ar-Ra'd (13), ayat 35, Ibrahim (14) ayat 29, 30, Al-'Ankabuut (29) ayat 58, Al-Kahfi (18) ayat 53, Al-Mukminuun (23) ayat 104, Al-Mujadalah (58) ayat 17, Al-Maidah (5) ayat 12, 65, 85, dan 119, Muhammad (47) ayat 15, Al-Jinn (72) ayat 23, Hud (11) ayat 106 (Kartikowati & Zubaedi, 2016).

Umat beragama juga senantiasa harus menghormati, memuliakan, menghargai, dan sekaligus hidup bersama ulama dan meneladaninya tata cara berakhlak mulia dan tata cara beribadah yang tepat, lurus, dan benar sesuai sunnah Rasulullah SAW yang telah mendapatkan asuhan, binaan dan bimbingan Rasulullah SAW yang tetap istiqamah benar-benar menjaga dan mempertahankan sunnah Rasulullah dalam seluruh praktiknya. Sikap keta'atan dan jiwa semangat pengorbanan inilah yang harus dipunyai oleh para cendekiawan yang ulama atau ulama yang cendekiawan yang selalu berperan dapat mengarahkan manusia kejalan kebaikan dengan upaya pengembangan atau membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sebagai sumber modal utamanya sebagai motor penggerak pembangunan bangsa yang utuh dan untuk pembangunan negaranya yang mengacu kepada kemajuan yang modern dan kemakmuran dengan kesejahteraan yang sejati dan utuh yang dapat memberi rasa kenyamanan dan keamanan untuk semua warga bangsa selama-lamanya yang dapat dirasakannya dengan kedamaian, sentosa, dan bahagia untuk selama-lamanya.

D. KESIMPULAN

Cendekiawan yang dikenal dengan kaum intelektual atau dalam sisi lain juga dapat dogolongkan sebagai pakar dan ulama. Mereka, adalah orang yang senantiasa menggunakan kecerdasan akal pikiran untuk melakukan kerja ilmiah, seperti halnya belajar, mengajar, meneliti, menulis buku/kitab, seminar-seminar dan berdiskusi, menggagas dengan mempertanyakan sesuatu persoalan dan masalah, kemudian berusaha untuk mencari solusinya untuk menjawab berbagai persoalan dan masalah yang ditanyakan kepadanya dan lain-lain kegiatan ilmiah yang mendukung wawasan keilmuannya. Cendekiawan dengan peranannya sebagai ilmuan ataupun ulama, juga dikenal sebagai kaum intelektual yang sangat memberi pengaruh besar dan signifikan bagi penggerak utama pembangunan dan sebagai lokomotifnya penggerak utama untuk membawa perubahan dan dapat senantiasa membangun dan sekaligus menggerakkan sumber daya manusia yang berkualitas. Cendekiawan selalu harus berada digarda depan untuk memberi pencerahan bagi kehidupan manusia, teladan yang baik bagi manusia atau untuk kebaikan pelajar dan mahasiswa dengan keutuhan ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang dimilikinya sebagai pembina kualitasnya sumber daya manusia.

Cendekiawan kampus yang fungsi strategisnya yakni mengajar, membina, dan membimbing manusia atau mahasiswanya dengan baik di kampus atau dilembaga pendidikan lainnya yang identik dengan kapasitas kepakarannya dan spesialisasi keahlian dan keilmuannya yang matang, mapan, dan sesuai dengan harapan, kemampuan, maupun kebutuhan mahasiswa atau masyarakat, maka cendekiawan yang memiliki kompetensi keahlian dan berpotensi tersebut, selalu amat dibutuhkannya oleh manusia atau kaum terpelajar. Semangat kerja, keahlian dan kecerdasan akal pikiran para cendekiawan yang ilmunya itu sering dimotivasi oleh ajaran agamanya dan oleh karena kematangan keberimanan dan keberagamaannya yang bermutu, maka ia mudah mengabdikan dan bekerja pada dunia kerja yang ditekuninya dengan baik, sehingga mudah pula menggapai hasil maksimal yang diperolehnya dengan baik. Oleh karena itu, ia bekerja dan berprestasi ataupun bisa berproduktivitas yang unggul dan baik, karena oleh adanya motivasi kerja yang sungguh-sungguh yang selalu didasari atas dorongan agamanya, karena sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya, yakni kepatuhan cendekiawan dalam keta'atannya melaksanakan segala perintah Allah dan juga berbuat keta'atan kepada Allah SWT dengan upaya ikhlas sengaja meninggalkan segala larangan Allah SWT sebab itu, akan dapat mempengaruhi sikap dan psikologisnya yang normal yakni, apabila ia menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka membuat hati, pikiran dan perasaannya menjadi tenang dan bahagia dan akan dapat terus bekerja agar memperoleh hasilnya yang maksimal dan bisa berpengaruh pada etos kerja dan kualitas kerjanya yang baik dan maksimal yang dapat memberi ketenangan dan kebahagiaan sejati baginya. Sebaliknya jika ia bekerja bukan atas dasar keikhlasan pada motivasi keyakinan agamanya dan bukan atas dasar iman dan taqwa, maka otomatis semangat atau etos kerjanya akan menurun dan tidak akan memperoleh nilai yang tinggi dan otomatis akan terjadi penurunan semangat etos kerjanya yang berakibat penurunan prestasi kerjanya atau tidak akan memperoleh hasil kerja yang maksimal atau berprestasi rendah dan kurang amanah yang kurang menyenangkannya dan lingkungan kerjanya. Oleh karena itu, cendekiawan yang berpotensi selalu mengutamakan integritas kesetiaan dan kejujuran bekerjanya karena dimotivasi atas dasar keyakinan pada Tuhannya atau agama, sehingga ia mampu berperan sebagai insan pembangun karakter dan identitas serta kesadaran bangsanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya dan ikut andil untuk membangun peradaban bangsa dan negaranya yang baik.

Cendekiawan berpotensi ini amat dibutuhkan masyarakat sehingga dapat mengajar dengan metodologi dan strategi yang baik, sistematis, dan adaptif sehingga mampu mencurahkan dan mendistribusikan segala kemampuan, ilmu pengetahuan, dan keterampilannya untuk pengembangan dan pembangunan karakter bangsa, identitas dan kesadaran manusia atau bangsanya kearah kemajuan dan pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, dalam arah dan tujuan utamanya guna mempersiapkan generasi-generasi yang tangguh sebagai generasi yang siap sedia mengisi pembangunan dan membangun jati dirinya, bangsa dan negaranya. Generasi yang tangguh, juga adalah dapat membentuk dan membangun citra dirinya dengan kekuatan imannya dan kekuatan sumber daya manusianya yang kukuh dan berkualitas berdasarkan ilmu pengetahuan, ajaran agamanya, dan keterampilannya dengan landasan kekuatan iman taqwa dengan amal shalihnya yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan generasi yang potensial dengan pengembangan dan kemajuan sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Manusia yang terdidik dengan kekuatan iman dan amal shalihnya, maka Ia mampu berbudaya dengan sikap budaya yang tinggi dengan akhlak karimah atau tidak terpengaruh dengan praktek-praktek budaya yang rendah dan merusak identitas dirinya dan bangsanya sebagai umat beragama. Karena itu, ia memiliki kematangan keberagamaannya yang bermutu dan baik. Semua kegiatan kerjanya, dapat diarahkan secara positif berdasarkan nilai-nilai ajaran agamanya yang murni, adaptif, komunikatif, sistematis, integratif, dan transformatif dengan berakhlak karimah yang tinggi. Ketika cendekiawan, ulama, penda'i, imam, dan para kaum intelektual bisa berperan aktif sebagai lokomotif utama pembangunan atau sebagai penggerak gerakan pembaruan kualitas manusia dan pembangunan manusia seutuhnya, sehingga menjadi suatu masyarakat yang berbudaya tinggi dengan dasar penanaman nilai-nilai agama yang komprehensif, universal, dan adaptif, sehingga akan mampu merespon berbagai arus budaya yang masuk tanpa henti-hentinya, maka oleh karena itu, para kaum intelektual dapat membimbing dan mengarahkan manusia kearah positif lewat pintu agama, dan juga pendekatan pemikiran rasional daripada psikologi islami, dengan pendekatan ini manusia bisa bijak merespon secara positif dan adaptif Islami, sehingga segala arus budaya yang masuk tidak sampai mengancam identitas karakter bangsanya, dan perilaku manusia atau identitas agama dan spiritualitasnya tetapi arus globalisasi budaya itu bisa disikapi dengan baik dan positif yang dapat berdaya guna untuk mempermudah cara-cara hidup ataupun sumber daya manusia.

Apabila dilihat dari perspektif Psikologi Islami, bahwa bagaimana kedudukan daripada peranannya cendekiawan ataupun ulama untuk menanam nilai-nilai kebaikan bagi perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas unggul, tentu saja harus punya pendekatan yang sesuai keadaan tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara psikologis. Tentu hal ini seorang pakar dan ulama sebagai tokoh pendidikan yang berdiri pada garda terdepan, tentu selalu merupakan kebutuhan bagi pembangunan bangsa dan negaranya itu selama-lamanya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan di akhirat nanti dengan izin Allah dan sesuai janji-Nya akan mendapatkan ma'unah Tuhannya dengan keselamatannya akan diberinya imbalan surga, apabila Allah merespon dan menerima segala amal-ibadahnya dengan sempurna dan mendapat bahagia untuk selama-lamanya.

E. REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim

Harun, H. (1999). *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan, Cetakan II*. Jakarta: Logos Wahana Ilmu

Jaya, E. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Smart Ekselensia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(2), 1-8

Kartikowati, E & Zubaedi. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi, Cetakan Ke 1*. Jakarta: Prenadamedia Group

Poedjawijatna, I. R. (1998). *Tahu dan Pengetahuan Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat, Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Rineka Cipta

Said, M. & Affan, J. (1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman Berfokuskan Psikologi Pedagogis, Edisi Kedua*. Bandung: Jemmars

Siddik, M., Istarani, dkk. (2017). *Psikologi Agama Islam, Cetakan Pertama*. Medan: IARISPA Indonesia

Suseno, B. D., Nuryanto, U. W., Fidziah., Silalahi, S., Saefullah, E., Slaeh, M., Tabroni, Abduh, E. M., Salapudin., Quraysin, I., Fatari., Lesmana, I. S., Desiyani, R. E., Auliana, S., & Asfar, A. H. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Yusliani, H & Emawati. (2023). Essensialisme: Filsafat Pendidikan Sintetik dan Humanistik (Kajian Komparatif Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-17